**GAMBARAN UPAYA PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL OLEH PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI DESA BINTANG MAS 1 KABUPATENKUBU RAYA**

**Sri Fauzah Ningsih1, Ismael Saleh 2, Abrori3**

1. Perminatan PKIP Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak Tahun 2015
2. Perminatan Epidemiologi Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
3. Perminatan Kesehatan Reproduksi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

**ABSTRAK**

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang menular melalui hubungan kelamin. Dalam hal ini pentingnya upaya pencegahan IMS agar mengurangi risiko penularan IMS. Di Indonesia IMS menjadi masalah kesehatan dan masalah sosial budaya yang serius. PSK yang berada di wilayah Desa Bintang Mas menggunakan sistem rolling atau pergantian PSK setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan PSK di wilayah desa bintang mas lebih rentan dengan risiko penularan IMS di bandingkan dengan PSK wilayah lainnya yang menetap.

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran upaya pencegahan infeksi menular seksual (IMS) oleh pekerja seks komersial di Desa Bintang Mas 1 Kab. Kubu Raya.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif observasional dengan desain penelitian survey *.* Sampel penelitian sebanyak 32 responden diambil menggunakan teknik *accidental sampling.*

Hasil penelitian menunjukkan gambaran karakteristik responden berdasarkan umur 32-35 sebesar 25,0%, pendidikan terakhir SD sebesar 56,3%, pendapatan rata-rata sebesar 5.000.000 perbulan, lama bekerja < 4 tahun sebesar 84,4%, status janda sebesar 87,5%, tidak memiliki pekerjaan sampingan sebesar 87,5%, ada tanggungan keluarga sebesar 87,5%. Kepemilikan tempat tinggal dengan sistem sewa sebesar 87,5%, , menawarkan kondom sebesar 75,0%, inisiatif menyadiakan kondom sebesar 90,6%, tidak mendapatkan informasi IMS dari mucikari sebesar 75,0%, tindakan pencegahan menggunkan kondom sebesar 75,0%dan tidak melayani pelanggan diluar Desa Bintang Mas.

perlu memberikan informasi pentingnya para PSK menjaga kondisi kesehatannya dengan cara memperbanyak wawasan dan kegiatan preventif melalui penyuluhan IMS kepada mucikari dan menempelkan poster gambar yang menampilkan bahayanya orang yang terkena infeksi menular seksual.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | : | Infeksi Menular Seksual, Pekerja Seks Komersial Upaya Pencegahan |

**ABSTRACT**

Sexually Transmitted Infections (STI) is an infection that is transmitted through sexual intercourse. In Indonesia IMS health problem and serious social problems. PSK residing in the village of Bintang Mas rolling system using PSK or turnover annually. This leads to prostitution within the village mas star more vulnerable to the risk of transmission of STIs compared with other regions settled PSK.

This study aimed to overview the prevention of sexually transmitted infections (STIs) by commercial sex workers in the village of Bintang Mas 1 Kab. Kubu Raya.

The design of this study was observational descriptive study with survey research design. Samples are 32 respondents taken using total sampling technique.

The results showed characteristic features of respondents by age 32-35 of 25.0%, the latest educational SD of 56.3%, the average income of 5,000,000 per month, long working <4 years amounted to 84.4%, a widow of 87.5% do not have a second job amounted to 87.5%, there are dependents of 87.5%. Ownership of a residence with a rental system of 87.5%, amounting to 75.0% offer condoms, condom initiative menyadiakan of 90.6%, do not get information from the IMS pimps for 75.0%, precautions use the condom for 75.0 % and does not serve customers outside the village of Bintang Mas.

For Rasau Jaya Puskesmas Expected to regularly inform the prostitutes importance of maintaining their health condition by multiplying the insight and preventive activities through counseling IMS to pimps and paste poster image featuring the danger of people affected by sexually transmitted infections.

Keywords: Sexually Transmitted Infections, Commercial Sex Workers Prevention Efforts

**PENDAHULUAN**

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup menonjol pada sebagian besar wilayah dunia. Insidens kasus IMS diyakini tinggi pada banyak negara serta kegagalan dalam mendiagnosis, memberikan pengobatan pada stadium dini dapat menimbulkan komplikasi serius/berat, antara lain infertilitas, akibat buruk pada bayi, kehamilan ektopik, kanker di daerah anogenital, kematian dini, serta infeksi baik pada neonatus maupun pada bayi. Keberadaan IMS akan mengakibatkan biaya pengobatan yang sangat besar.1

Lebih dari 1 juta orang mendapatkan IMS setiap hari. Sekitar 500 juta orang menjadi sakit dengan salah satu dari 4 IMS yaitu klamidia, gonore, sifilis dan trikomoniasis. 90% dari penderita berada di negara berkembang. Mayoritas IMS hadir tanpa gejala. IMS memiliki dampak besar pada kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia. Apabila tidak ada kebijakan yang tepat dalam memerangi IMS, maka mengurangi penularannya akan menjadi sulit. Strategi utama untuk mengontrol IMS adalah melalui meningkatkan program pencegahan.2

Berdasarkan penelitian WHO tercatat 448 juta kasus baru infeksi menular seksual (*sifilis, gonorrhea, chlamydia,* dan *trichomonas*) yang terjadi pada orang dewasa berusia 15-49 tahun. Di negara berkembang, IMS dan komplikasinya menjadi urutan nomor lima penyakit yang menyebabkan orang dewasa berobat ke pusat kesehatan.3

Di Indonesia IMS menjadi masalah kesehatan dan masalah sosial budaya yang serius. Akan tetapi, sulit untuk mengetahui insidensi dan prevalensinya. Hasil penelitian pemberantasan penyakit menular (P2M) oleh LSM Aksi Stop Aids (ASA) di tujuh kota, menunjukkan prevalensi *gonore* berkisar 16-43% (PSK lokasi), 9- 31% (PSK tempat hiburan), 28-50% (PSK jalanan). Klamidiosis berkisar antara 14 -29% (PSK lokasi), 23-29% (PSK tempat hiburan), 12-55% (PSK jalanan).4

Kalbar adalah salah satu provinsi yang memiliki kasus IMS yang cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah kasus IMS di Kalbar tahun 2007 didapatkan sebanyak 2.365 kasus dengan jumlah pasien yang diobati sebanyak 99%, pada tahun 2009 sebanyak 2.361 kasus dengan kasus yang diobati sebanyak 98%, pada tahun 2010 didapatkan sebanyak 2.567 kasus dan kasus tertinggi pada tahun 2011 sebanyak 3.037.5

Survei pendahuluan dengan melakukan metode wawancara pada 10 PSK sebanyak 50% dari PSK memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 40% dari PSK memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP),70% dari PSK memiliki rata-rata pendapatan yang perhari (Rp.100.000-Rp. 500.000) dan 60% dari PSK tidak memiliki upaya pencegahan penularan IMS yang baik.

Pencegahan yang dilakukanoleh PSK salah satunya adalah dengan menggunakan kondom. Menurut mereka menggunakan kondom adalah wajib untuk mencegah terjadinya IMS. Pencegahan lainnya yang dilakukan adalah dengan cara menjaga kebersihan diri. Akan tetapi, terdapat salah satu dari PSK mengatakan bahwa pemakaian kondom tergantung keinginan pelanggan yang menggunakan jasanya. PSK bersikap kurang peduli terhadap risiko penularan IMS.

**Metode**

Penelitianini dilakukan diDesaBintang Mas 1Kab. Kubu Raya, pengumpulan data dilakukan sejak bulan Februarisampai bulan Maret 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasi onal dengan desain penelitian survey.

Populasi dari penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial di Desa Bintang Mas 1 Kab.Kubu Raya yaitu berjumlah 32 orang.Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah*Total Sampling*.

Definisi operasional pada penelitian ini adalah Umur PSK yaitu usia dari waktu dia lahir sampai ulang tahun terakhir. Status perkawinan responden .Daerah asal tempat tinggal responden .Latar belakang atau dorongan responden menjadi PSK. Lama responden menjadi PSK. Lokasi menjadi PSK sebelum di desabintang mas 1.Responden menerima panggilan pelanggan melalui media telepon dan juga di datangi langsung oleh pelanggan. Lama menjadi PSK di desa bintang mas. Pekerjaan sampingan responden. Tanggungan keluarga responden. Status kepmilikan tempat tinggal responden. Pendapatan perbulan responden. Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Informasi-informasi yang pernah didengar atau diketahui mengenai IMS oleh pekerja seks komersial dari mucikari. Tindakan menawarkan penggunaan kondom pada pelanggan. Inisiatif responden dalam menyediakan kondom. Upaya yang dilakukan PSK untuk menghindari penyakit infeksi menular seksual.

**Hasil Penelitian**

Hasil pengumpulan dan pengolahan data responden dapat diketahui karakteristik berdasarkan Umur sebagian besar adalah 32-35 sebesar 25,0%, asal daerah sebagian besar karawang 37,5%, status perkawinan sebagian besar janda 87,5%, alas an menjadi PSK sebagian besar karena faktor ekonomi yaitu 81,3%, berapa lama menjadi PSK sebagian besar< 4 tahun yaitu 84,4%, sebagaian besar responden langsung menjadi menjadi PSK di Desa Bintang Mas sebesar 68,8%, sebagian besar responden menjadi PSK di Desa Bintang Mas 1 > 3 bulan yaitu 68,8%, tidak memiliki pekerjaan sampingan sebesar 87,5%, memiliki tanggungan keluarga sebesar 87,5%, kepemilikan tempat tinggal dengan system sewa yaitu sebesar 87,5%, pendapatan perbulan PSK rata-rata sebesar Rp 5.000.000, pendidikan PSK sebagain besar yaitu SD 56,3%.

**Karakteristik Responden  
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan dan Pekerjaan.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Umur** | **Responden** | |
| **n** | **%** |
| 20-22 | 4 | 12.5 |
| 24-27 | 4 | 12.5 |
| 28-31 | 5 | 15.6 |
| 32-35 | 8 | 25.0 |
| 36-39 | 6 | 18.8 |
| 40-43 | 5 | 15.6 |
| **Asal daerah** |  |  |
| Karawang | 12 | 37.5 |
| Indramayu | 8 | 25.0 |
| Sumbah | 2 | 6.3 |
| Cirebon | 1 | 3.1 |
| Subang | 1 | 3.1 |
| Jember | 6 | 18.8 |
| Malang | 1 | 3.1 |
| Kediri | 1 | 3.1 |
| **Status Perkawinan** |  |  |
| Janda | 28 | 87.5 |
| Menikah | 1 | 3.1 |
| Belum menikah | 3 | 9.4 |
| **Alasan menjadi PSK** |  |  |
| Faktor ekonomi | 26 | 81.3 |
| Pergaulan | 5 | 15.6 |
| Frustasi | 1 | 3.1 |
| **Berapa lama menjadi PSK** |  |  |
| < 4 tahun | 27 | 84.4 |
| > 4 tahun | 5 | 15.6 |
| **Lokasi menjadi PSK sebelum di Desa Bintang Mas** |  |  |
| Karawang | 4 | 12.5 |
| Jakarta | 2 | 6.25 |
| Indramayu | 1 | 3.1 |
| Jember | 2 | 6.25 |
| Subang | 1 | 3.1 |
| Bintang Mas | 22 | 68.8 |
| **Berapa lama menjadi PSK di Desa Bintang Mas** |  |  |
| >3 bulan | 22 | 68.8 |
| <3 bulan | 10 | 31.3 |
| **Pekerjaan sampingan** |  |  |
| Ada | 4 | 12.5 |
| Tidak ada | 28 | 87.5 |
| **Tanggungan keluarga** |  |  |
| Ada tanggungan keluarga | 28 | 87.5 |
| Tidak Ada tanggungan keluarga | 4 | 12.5 |
| **Kepemilikan tempat tinggal** |  |  |
| Sewa | 28 | 87.5 |
| Disediakan | 4 | 12.5 |
| **Pendidikan** |  |  |
| Tidak tamat | 1 | 3.1 |
| SD | 18 | 56.3 |
| SMP | 10 | 31.3 |
| SMA | 3 | 9.4 |

**Univariat**

**Tabel 2.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tindakan pencegahan** | **Responden** | |
| **n** | **%** |
| Pemeriksaan kesehatan dan kondom | 6 | 18.8 |
| Menggunakan kondom | 24 | 75.0 |
| Tidak menggunakan kondom | 2 | 6.3 |
| **Frekuensi Tindakan pencegahan** |  |  |
| Setiap hari/melakukan | 19 | 59.4 |
| Kadang-kadang | 10 | 31.3 |
| Tidak ada | 3 | 9.4 |
| **Bentuk pencegahan lainnya (alternatif)** |  |  |
| Antibiotik | 12 | 37.5 |
| Jamu | 6 | 18.8 |
| Antibiotik dan jamu | 9 | 28.1 |
| Perilaku (mencuci alat kelamin sebelum dan sesudah melakukan hubungan seksual) | 4 | 12.5 |
| Tidak ada | 1 | 3.1 |
| **Frekuensi Waktu pencegahan** |  |  |
| Setiap hari | 7 | 21.9 |
| 2 kali seminggu | 19 | 59.4 |
| Kadang-kadang | 5 | 15.6 |
| Tidak ada | 1 | 3.1 |
| **tindakan menawarkan kondom pada pelanggan** |  |  |
| Menawarkan | 24 | 75.0 |
| Tidak Menawarkan | 2 | 6.3 |
| Kadang-kadang | 6 | 18.8 |
| **Inisiatif menyediakan kondom** |  |  |
| Menyediakan | 29 | 90.6 |
| Tidak Menyediakan | 3 | 9.4 |
| **Informasi pencegahan infeksi menular seksual dari mucikari** |  |  |
| Ya | 8 | 25.0 |
| Tidak | 24 | 75.0 |
| **Pemeriksaan kesehatan dari petugas kesehatan** |  |  |
| Ya | 19 | 59.4 |
| Tidak | 13 | 40.6 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar PSK melakukan pencegahan dengan menggunakan kondom yaitu 75,0%, frekuensi tindakan pencegahan yang digunakan oleh PSK paling banyak setiap hari/melakukan yaitu 59,4%, bentuk pencegahan lainnya (alternatif) yang dilakukan PSK paling banyak adalah antibiotic yaitu 37,5%, waktu pencegahan paling banyak yang dilakukan PSK adalah 2 kali seminggu yaitu 59.4%, tindakan menawarkan kondom pada pelanggan bahwa hamper seluruh PSK menawarkan kondom yaitu 75,0%, inisiatif menyediakan kondom bahwa hamper seluruh PSK menawarkan kondom yaitus ebesar 90,6%, informasi pencegahan infeksi menular seksual dari mucikari paling banyak tidak memperoleh informasi IMS dari mucikari yaitu sebesar 75.0%, sebagain besar PSK memperoleh pemeriksaan kesehatan yaitu 59,4%

**PEMBAHASAN**

1. Gambaran tentang informasi terkait pencegahan IMS dari mucikari oleh PSK di DesaBintang Mas 1 kecamatan rasau jaya kabupaten. Kuburaya.

Berdasarkan hasil penelitian univariat tentang informasi terkait pencgahan IMS dari mucikari diketahui bahwa PSK yang tidak memperoleh informasi pencegahan infeksi menular seksual dari mucikari yaitu sebesar 75,0%. Hal ini dikarenakan pengetahuan mucikari yang masih kurang hanya sebatas penggunaan kondom dan mucikari tidak terlalu perduli terhadap kesehatan responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aryningsih (2013) tentang peran serta mucikari dalam pencegahan IMS di Kabupaten Ketapang diketahui bahwa peran serta mucikari dalam pencegahan IMS yaitu responden diharuskan untuk menggunakan kondom, tetapi tidak untuk pelanggan, pelanggan yang tidak mau tidak akan diharuskan menggunakan kondom karena takut pelanggan lari atau tidak datang.6

2. Gambaran tentang upaya pencegahan infeksi menular seksual oleh PSK di desa bintang mas 1 kecamatan rasau jaya kabupaten kubu raya.

Berdasarkan hasil penelitian univariat mengenai tindakan pencegahan infeksi menular seksual yang banyak dilakukan oleh PSK adalah menggunakan kondom yaitu sebanyak 24 orang (75,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Morries (2013) tentang perilaku PSK dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS melalui penggunaan kondom di Singkawang, diketahui bahwa hampir semua PSK mau untuk menggunakan kondom dan selalu menawarkan untuk menggunakan kondom pada pelanggan sebelum berhubungan dengan alasan karena menggunakan kondom saat berhubungan seksual dapat membuat responden maupun pelanggan terhindar penyakit IMS seperti HIV dan AIDS.7

Upaya mencegah infeksi menular seksual terdapat tiga tingkatan pencegahan yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tersier.8

3. Upaya penggunaan kondom oleh oleh PSK di Desa Bintang Mas 1 kecamatan rasau jaya kabupaten. Kubu raya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa tindakan pencegahan infeksi menular seksual yang banyak dilakukan oleh PSK adalah menggunakan kondom yaitu sebanyak 24 orang (75,0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Kawangang 2012 penggunaan kondom pada hubungan seks sebagain besar menggunakan kondom (81,6%) namun masih ada yang belum menggunakan (18,4%). Alasan PSK dan pelanggan menggunakan kondom adalah mencegah dari penyakit kelamin, rasa aman dan higenis. Sedangkan alasan mereka tidak menggunakan kondom adalah pelanggan tidak mau, lama keluar, tidak enak dan pelanggan tidak merasa puas.9

Dalam praktiknya hendaknya PSK mampu berkomitmen untuk selalu mengajak pelanggan menggunakan kondom saat berhubungan, jika ada dari pelanggan yang tidak mau menggunakan kondom saat berhubungan dengan alasan tidak nyaman dan tidak terasa saat berhubungan dengan pelanggan tersebut. Hal ini dikarenakan kondom merupakan salah satu alat paling efektif dalam mencegah penularan infeksi menular seksual mengingat PSK dan pelanggannya merupakan salah satu kelompok risiko tinggi penularan penularan IMS.

**KESIMPULAN**

1. Penggunaan kondom oleh pekerja seks komersial di Desa Bintang Mas 1 Kab. Kubu raya berdasarkan tindakan menawarkan kondom pada pelanggan yaitu sebesar 75,0% dan inisiatif menyediakan kondom pada pelanggan yaitu sebesar 90,6%.
2. Informasi terkait pencegahan infeksi menular seksual oleh pekerja seks komersial di Desa Bintang Mas 1 Kab. Kubu raya diperoleh tidak ada informasi infeksi menular seksual dari mucikari75,0%.
3. Upaya pencegahan infeksi menular seksual oleh pekerja seks komersial di Desa Bintang Mas 1 Kab. Kubu raya adalah tindakan pencegahan menggunakan kondom yaitu sebesar 75,0%.

**SARAN**

1. Bagi Puskesmas Rasau Jaya

Diharapkan kepada pihak puskesmas untuk secara rutin memberikan informasi pentingnya para PSK menjaga kondisi kesehatannya dengan cara memperbanyak wawasan dan kegiatan preventif melalui penyuluhan IMS kepada mucikari dan menempelkan poster gambar yang menampilkan bahayanya orang yang terkena infeksi menular seksual.

1. Peningkatan kunjungan dan pendekatan yang optimal oleh KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) kepada PSK dalam memberikan informasi tentang kondom dan selalu memantau ketersediaan kondom dengan menyediakan outlet kondom secara gratis sehingga akses untuk menggunakan kondom bagi pelanggan PSK lebih mudah.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Depkes RI, 2006. *Kurikulum dan Modul Pelatihan dan Pengolahan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Depkes RI. Jakarta.
2. SDKI. 2012. *Survey demografi Kesehatan Indonesia*. Diakses pada tanggal 18 januari 2016. Http://www.depkes.go.id.
3. World Health Organization. 2011 *Facts Sheet : Sexually Transmitted Infections. Department Of Reproductive Health And Research (RHR)-WHO*. Diakses pada tanggal 19 januari 2016. <Http://www.who.org>.
4. Kemenkes RI. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pengobatan IMS*. Depkes RI. Jakarta.
5. Profil Dinas Kesehatan. 2011. *Draft Tabel Profil Kesehatan*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
6. Aryningsih. 2013. Peran Serta Mucikari Dalam Pencegahan IMS Di Kabupaten Ketapang. *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Pontianak.
7. Morries, Rizky Frans. 2013. Perilaku PSK Dalam Upaya Pencegahan HIV Dan AIDS Melalui Penggunaan Kondom Di Singkawang. *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Pontianak.
8. Maskur, dkk. 2012. Dasar-Dasar Epidemiologi Riwayat Alamiah Penyakit Gonore Dan Pencegahannya. KementrianPendidikan Dan Kebudayaan Universitas Jenderal Soedirman. *skripsi* Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Jurusan Kesehatan Masyarakat. Purwokerto*.*
9. Kawangang. 2012. Penggunaan Kondom Pada PSK Di Kabupaten Sambas. *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Pontianak.